

# **PERSEPSI MASYARAKAT BALI TERHADAP RISIKO INVESTASI USAHA MINIMARKET**

**Wayan Suarjana**

Fakultas Ekonomi Universitas Mahasaraswati Denpasar

## **Abstract**

In the begining, in investing investors don't only use the estimation of investment instrumental prospect, but psychological factors are included. Even more, many people say that psychological factor has great impact in investing. The psychological factor determine the investment result and investment analysis that use psychology and finance is known as behavioral finance. Minimarket investment is one of the general investment where everyone can start it and every one knows how to manage it because it is very easy to do.

This research uses behavioral risk as independent variable and perceived risk as dependent variable. Behavior risk is risk measurement in psychological perspective subjectively. Perceived risk is generally can be understood as psychological phenomena that consist 3 element in descision making.

We conclude that in perceiving minimarket risk, people realy concern on how big would be the outcome? Ang how would be the fair-minded. The more the income, the less it would be perceived as a risky thing an so the fair-minded.

**Keyword : Behavioral Finance, Risk Perception, Subjective Risk.**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada awalnya, investor dalam melakukan investasi tidak saja hanya menggunakan estimasi atas prospek instrumen investasi, tetapi faktor psikologi sudah ikut menentukan investasi tersebut. Bahkan, berbagai pihak menyatakan bahwa faktor psikologi investor ini

mempunyai peran yang paling besar dalam berinvestasi (Manurung, 2012). Salah satu contoh yang cukup menarik dilihat adanya rasional terikat (*bounded rationality*) dalam berinvestasi. Adapun contoh dari rasional terikat ini yaitu investor selalu melakukannya secara tidak rasional, misalnya Manajer investasi menawarkan investasi dengan tingkat pengembalian 12% per tahun dan ada teman investor

menawarkan investasi yang sama dengan tingkat pengembalian 11% per tahun, investor akan memilih investasi yang ditawarkan manajer investasi yang ditawarkan temannya.

Adanya faktor psikologi tersebut mempengaruhi berinvestasi dan hasil yang akan dicapai. Oleh karenanya, analisis berinvestasi yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan dikenal dengan tingkah laku atau perilaku keuangan (*Behaviour Finance*). Perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi (Manurung, 2012). Menurut Lintner (1998), *Behavioral finance* (perilaku keuangan) adalah studi tentang bagaimana manusia menafsirkan dan bertindak atas informasi untuk membuat keputusan investasi berdasarkan informasi.

Menurut yazdipour & Neace (2013), *risk perception* dipengaruhi oleh *behavioral Risk* dan *resident risk*. *Behavioral risk* adalah aspek

risiko yang didasarkan atas dasar pandangan psikologis sedangkan *resident risk* adalah aspek risiko yang berasal dari data statistik yang merupakan standar deviasi dari pemasukan sebuah usaha. menurut Ricciardi (2008) Karakteristik spesifik perilaku risiko dari aspek psikologi dapat diterapkan dalam konteks pengambilan keputusan keuangan dan investasi, sebuah tema penting dalam literatur persepsi risiko adalah bagaimana seorang investor memproses informasi dan berbagai teori perilaku keuangan dan isu-isu keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang dari risiko dalam proses penilaian (Ricciardi, 2008).

Investasi usaha minimarket adalah salah satu usaha yang bersifat umum dimana semua orang relatif mengetahui tentang tata cara operasionalnya yang sangat mudah yaitu hanya membeli barang kemudian memajang dan menatanya dan kemudian para pengusaha minimarket hanya tinggal menunggu pelanggan yang datang. Jenis usaha minimarket dipilih sebagai

subjek penelitian dari *perceived risk* dalam penelitian ini. Namun karena data mengenai *resident risk* sangat sulit untuk diperoleh maka dalam penelitian ini hanya difokuskan untuk meneliti pengaruh *behavioral risk* terhadap *risk perception* saja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang pengaruh *behaviour risk* terhadap *risk perception* pada investor umkm di Bali.

### **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah *Behavioral Risk* berpengaruh terhadap *Perceived Risk*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Behavioral Risk* terhadap *Perceived Risk*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Untuk dapat memahami hubungan antara *Behavioral Risk* dan *Perceived Risk*.
- b. Untuk dapat menawarkan investasi secara lebih baik kepada masyarakat Bali.
- c. Untuk dapat mengetahui lokasi-

lokasi dimana terdapat masyarakat yang berani mengambil risiko.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Perceived Risk**

Secara umum *perceived risk* dapat dipahami sebagai bagian dari ranah psikologis yang terkait dengan tiga unsur umum dalam situasi pengambilan keputusan. Unsur pertama adalah ketidakpastian atas hasil yang dapat diwakili oleh pengertian tentang "*chance*" (kebetulan), atau dengan perkiraan probabilitas objektif atau subjektif. Elemen kedua adalah pentingnya konsekuensi, dan berkaitan erat dengan unsur ketiga, yang merupakan potensi kerugian atau persepsi konsekuensi yang tidak menyenangkan terkait dengan satu set alternatif pilihan (Yazdipour & Neace, 2013).

### **2.2 Resident Risk**

*Residen risk* adalah suatu jenis risiko yang benar-benar berada di dalam, atau risiko yang asli dari peluang bisnis yang diberikan. Dengan kata lain, risiko adalah "sisi lain dari peluang bisnis koin". Artinya, risiko tersebut akan

dibuat ketika seorang individu memasuki sebuah usaha, peluang bisnis. Yazdipour & Niece pada khususnya menggunakan analogi koin untuk membuat sebuah pengertian bahwa *Resident Risk* (RR) secara otomatis datang dengan setiap peluang bisnis yang dipilih dan diterapkan, seperti melempar sebuah koin, dengan begitu dapat diketahui peluang sukses atau gagal (Yazdipour & Neace, 2013).

### **2.3 Behavioral Risk**

*Behavioral risk* merupakan pengukuran resiko dari segi psikologi yang merupakan pengukuran yang lebih sebyektif. Menurut Yazdipour & Neace (2013), *Behavioral risk* dapat lebih dibagi menjadi komponen yang lebih mendasar. Komponen ini merupakan aspek usaha bisnis yang diberikan, seperti pentingnya memasuki atau menyediakan dana untuk peluang bisnis yang diberikan, potensi (persepsi) keuntungan atau kerugian yang terkait dengan keputusan memasuki usaha atau pendanaan, dan potensi konsekuensi yang merugikan atau negatif terkait dengan keputusan memasuki usaha atau pendanaan. Masing-

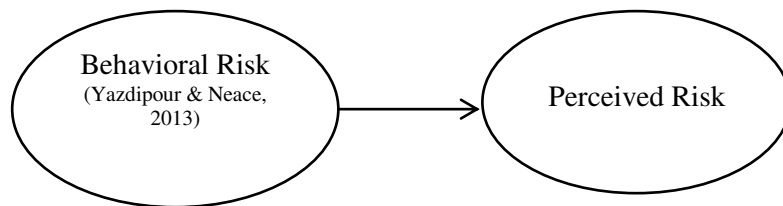
masing aspek tersebut dapat diukur pada skala 100 poin dengan penanda yang sesuai dari tingkat rendah dan tinggi dari konstruk yang dinilai (misalnya, untuk pentingnya memasuki usaha bisnis X, 1 = sama sekali tidak penting dan 100 = sangat penting). Selain elemen-elemen umum dari risiko yang dirasakan, Yazdipour & Neace (2013) menambahkan variabel afektif, dan variabel ketidaknyamanan psikologis (*psychological discomfort*) yang mewakili sejauh mana ketidakpastian dampak usaha bisnis dalam tingkat kenyamanan pembuat keputusan terhadap risiko. Terakhir, Yazdipour & Neace (2013) mengusulkan bahwa penilaian risiko, sebagian dipisahkan dari sikap risiko (*risk attitude*) umum individu, dan termasuk ukuran sebuah sikap risiko (*risk attitude*) di bawah kategori *Behavioral Risk* untuk menangkap perbedaan individu dalam toleransi risiko.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Kerangka berfikir**

Dalam penelitian ini diuji pengaruh variabel bebas yaitu *Behavioral Risk*, terhadap variabel terikat *Perceived Risk*.

### 3.2 Konsep



Gambar 3.1

### 3.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh antara semua variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_1$  : *Behavioral Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Perceived Risk*.

#### 4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah provinsi Bali yang terdiri dari 7 (tujuh) kabupaten yaitu kabupaten Karangasem, Klungkung, Buleleng, Negara, Tabanan, Badung, Bangli dan Gianyar serta satu Kota Madya yaitu Kota Madya Denpasar. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016.

#### 4.2 Definisi Operasional Variabel

##### 4.2.1 *Behavioral Risk*

*Behavioral Risk* adalah pengukuran resiko dari segi psikologi yang merupakan pengukuran yang lebih sebyektif. Menurut Yazdipour & Neace (2013), *Behavioral risk* dapat lebih dibagi menjadi komponen yang lebih mendasar.

##### 4.2.2 *Perceived Risk*

*Perceived Risk* adalah Secara umum perceived risk dapat dipahami sebagai bagian dari ranah psikologis yang terkait dengan tiga unsur umum dalam situasi pengambilan keputusan. Unsur pertama adalah ketidakpastian atas hasil yang dapat diwakili oleh pengertian tentang "*chance*" (kebetulan), atau dengan perkiraan probabilitas objektif atau subjektif. Elemen kedua adalah pentingnya konsekuensi, dan berkaitan erat dengan unsur ketiga, yang merupakan potensi kerugian atau persepsi konsekuensi yang tidak

menyenangkan terkait dengan satu set alternatif pilihan (Yazdipour & Neace, 2013).

### **4.3 Populasi dan Sampel**

#### **4.3.1 Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Bali yang berada di pulau Bali, baik masyarakat Bali maupun warga pendatang.

#### **4.3.2 Sampel Penelitian**

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang masyarakat Bali.

### **4.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa angket atau kuisisioner yang diberikan kepada responden.

### **4.5 Uji Instrumen**

#### **1) Uji Validitas**

Umar (2004:27) validitas dalam penelitian di jelaskan sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang inti atau arti sebenarnya yang diukur. Tinggi rendahnya validitas menunjukan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang di maksud.

#### **2) Uji Reliabilitas**

Uji realibilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan

indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

#### **4.8.2 Uji Asumsi Klasik**

Model regresi yang akan di gunakan untuk memprediksi harus memenuhi sejumlah asumsi,asumsi-asumsi tersebut dinamakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas,uji multikolinieritas.Dalam penelitian ini menggunakan 3 uji asumsi klasik,yaitu uji normalitas,uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

##### **2. Uji Heteroskedasitas**

Ghozali ( 2013) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan

lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi heteroakedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas  
Ghozali (2013) menyatakan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. jika variabel independen selain berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol.

#### **4.8.3 Regresi Linier Berganda**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda. Rumus regresi yang digunakan adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + e$$

Keterangan :

$b_0$  = Konstanta  
 $X_1$  = Behavioral Risk  
 $Y$  = Risk Perception Minimarket  
 $b_1$  = Koefisien regresi untuk  $X_1, X_2$   
 $e$  = error term

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.2 Uji Validitas dan Reliabilitas**

#### **5.2.1 Uji Validitas**

Berdasarkan perhitungan uji validitas dengan bantuan program SPSS.18 diperoleh nilai korelasi  $Y = 0,314$ ;  $X_2 = 0,567$ ;  $X_3 = 0,264$ ;  $X_4 = 0,430$ ;  $X_5 = 0,412$ ;  $X_6 = 0,075$ ;  $X_7 = 0,559$ ;  $X_8 = 0,365$ ;  $X_9 = 0,397$ ;  $X_{10} = -0,094$ ;  $X_{11} = 0,556$ ;  $X_{12} = 0,450$ ;  $X_{13} = 0,423$ ;  $X_{14} = 0,275$ ;  $X_{15} = 0,511$ ;  $X_{16} = 0,555$ . Nilai tersebut berarti jika nilai tersebut lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu sebesar 0,308 (dengan  $n = 41$  dan  $\alpha = 5\%$ ) maka instrumen dinyatakan valid. Dengan demikian nilai korelasi variabel yang bernilai dibawah  $t_{tabel}$  yaitu variabel  $X_3$ ,

X6, X11 dan X16 dibuang dalam penelitian ini.

#### 5.2.1 Uji Reliabilitas

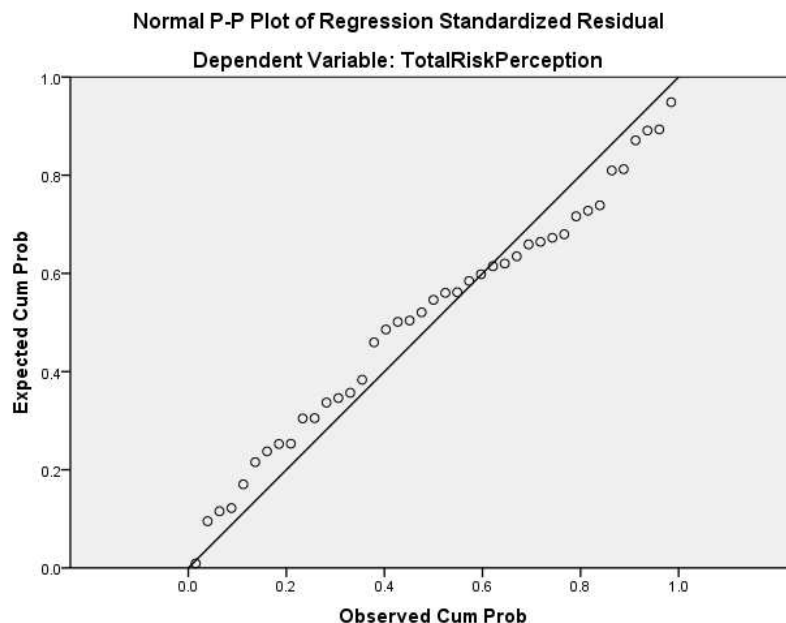
Pada uji reliabilitas diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,580 yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  (0,308) sehingga dapat

dikatakan bahwa instrumen penelitian dalam hal ini reliabel.

### 5.3 Uji Asumsi Klasik

#### 5.3.1 Uji Normalitas

Pada uji normalitas diperoleh grafik seperti berikut :



Pada grafik di atas terlihat bahwa data berjejer dan membentuk formasi yang mendekati bentuk garis korelasi sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini bersifat normal.

#### 5.3.2 Uji Auto Korelasi

Pada uji ini nilai durbin watson sebesar

1,675 berarti tidak terdapat autokorelasi dalam instrumen penelitian ini.

#### 5.3.3 Uji Multikolinieritas

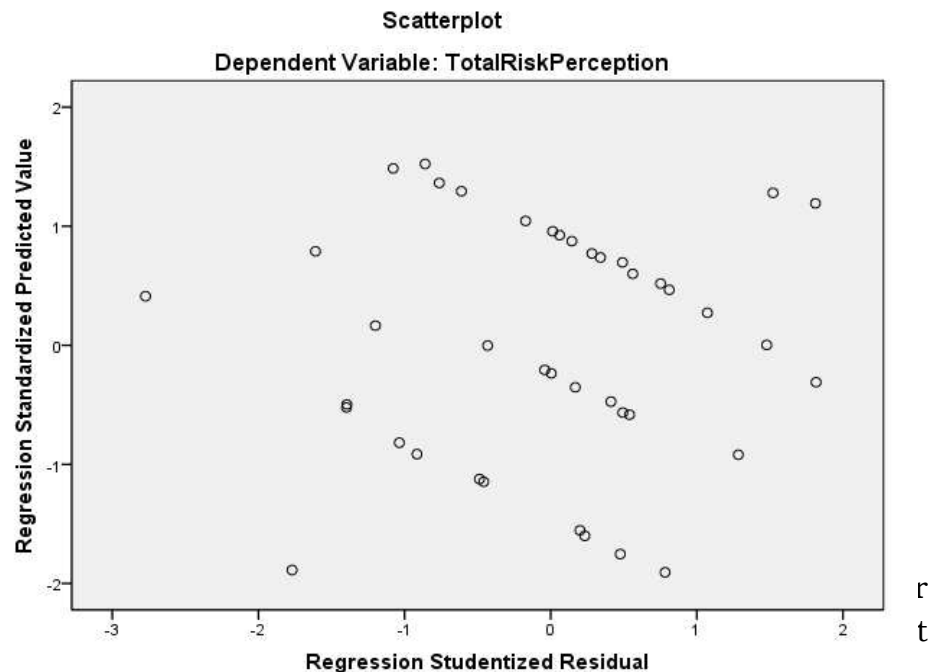
Pada hasil pengujian uji ini nilai Tolerance semua variabel diatas 0,1 dan nilai VIF-nya semuanya di bawah 10 maka itu



berarti tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian ini.

Pada uji ini hasil yang diperoleh adalah seperti gambar di bawah ini:

### 5.3.4 Uji Heteroskedastisitas



## 5.4 Hasil Uji Regresi

### 5.4.1 Uji t

Pada uji parsial atau uji t diperoleh hasil signifikansi variabel  $X_2 = 0,055$ ,  $X_4 = 0,981$ ,  $X_5 = 0,417$ ,  $X_7 = 0,238$ ,  $X_8 = 0,726$ ,  $X_9 = 0,459$ ,  $X_{10} = 0,660$ ,  $X_{12} = 0,425$ ,  $X_{13} = 0,728$ ,  $X_{14} = 0,978$ ,  $X_{15} = 0,088$ . Karena nilai signifikansi dalam hasil penelitian ini cukup tinggi maka

alpha dinaikkan menjadi 10% sehingga variabel yang signifikan berpengaruh terhadap variabel tergantung yang memiliki nilai  $t_{hitung}$  di bawah 0,1 hanya variabel  $X_2$  (pentingnya ROI : 0,055) dan  $X_{15}$  (kewajaran : 0,088) sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu *Behavioral Risk* berpengaruh signifikan

terhadap *Risk Perception*.

#### **5.4.2 Uji F**

Pada uji F dengan program SPSS.18 diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 (alpha 5%) sehingga dapat dikatakan secara serempak variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### **5.5 Pembahasan**

Hasil perhitungan statistik diatas menunjukkan bahwa dari 16 pertanyaan kuisioner ada 4 pertanyaan yang tidak valid sehingga dikeluarkan dalam model perhitungan statistik dan sisanya dimasukkan dalam model perhitungan. Dari pertanyaan yang valid tersebut variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi risiko masyarakat terhadap usaha Minimarket adalah pentingnya ROI dan Kewajaran. Atau dengan kata lain, dalam memandang risiko usaha Minimarket masyarakat sangat mempertimbangkan tentang

hasil yang akan diperoleh dari usaha Minimarket dan Kewajarannya. Semakin tinggi tingkat pengembalian usaha Minimarket maka usaha minimarket akan dipandang sebagai usaha yang tidak berisiko dan jika semakin tinggi pula tingkat kewajaran usaha minimarket maka risiko yang dipersepsikan oleh masyarakat juga akan berkurang.

#### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan dimana dalam memandang risiko usaha Minimarket masyarakat sangat mempertimbangkan tentang hasil yang akan diperoleh dari usaha Minimarket dan Kewajarannya. Semakin tinggi tingkat pengembalian usaha Minimarket maka usaha minimarket akan dipandang sebagai usaha yang tidak berisiko dan jika semakin tinggi pula tingkat kewajaran usaha minimarket maka risiko yang dipersepsikan oleh masyarakat juga akan berkurang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Manurung, A.H. 2012. "Teori Investasi: Konsep dan

- Empiris.”; PT Adler  
Manurung Press
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Jahanzeb, Agha., Saqib Muneer, & Saif-ur-Rehman. 2012. Implication of Behavioral Finance in Investment Decision-making Process, Information Management and Business Review Vol. 4, No. 10, pp. 532-536
- Olsen, R. A. 2011. Financial Risk Perceptions: A Behavioral Perspective, Decision Research, Eugene, OR, USA
- National Safety Council, 2003. *Risk perception: Theory, strategies and next steps*, Campbell Institute.
- Ricciardi, V., Simon, H, K. 2000. What is Behavior in Finance? *Business, Education, and Technology Journal*, Fall: 1 – 9
- Sitkin, S.B., Wiengart, L.R. 1995. Determinants of risky decision-making behavior: A test of the mediating role of risk perceptions and propensity. *Academy of Management Journal*, 38(6), 1573-1592.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*, Cetakan Ketiga. Bandung : Alfabeta
- Yazdipour, R., Neace, W. P. 2013. *Operationalizing a Behavioral Finance Risk Model: A Theoretical and Empirical Framework*, The Journal of Entrepreneurial Finance • Volume 16, No. 2